

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Religiusitas menunjuk pada keterkaitan individu terhadap agamanya. Dikatakan Gazalba, religiusitas berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “*religio*” yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat, sehingga dapat disimpulkan bahwa religiusitas menunjuk pada tingkat keterikatan individu Terhadap agamanya (Gufon & Risnawita , 2010, p. 196). Sebagai makhluk ciptaan Allah, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan Kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *Hidayat al-Diniyyat*, yaitu berupa benih-benih religiusitas yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk religiusitas (Jalaluddin, Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, 2012, p. 67).

Religiusitas memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Religiusitas yang dimiliki seseorang bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, melainkan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan agama yang dianutnya dan mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing. Selain itu, religiusitas juga berfungsi sebagai penyelamat manusia untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat serta religiusitas dapat menjadi pengontrol perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang dapat memiliki rasa tanggung jawab (Jalaluddin, Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, 2012, pp. 247-249). Menurut Glock dan Stark ada lima macam dimensi religiusitas. Dimensi Tersebut antara lain: (1) dimensi keyakinan, (2) dimensi praktik-praktik

tersebut masih terdapat sebagian contoh kondisi religiusitas yang menunjukkan rendahnya religiusitas mayoritas anak pada saat ini, seperti yang dikutip dari Koran Sindo yang diterbitkan pada tanggal 25 Desember 2014 yang berbunyi:

“Pelajar yang terjerat kasus pengguna narkoba, mulai dari tingkatan Sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah Atas (SMA), hingga mahasiswa. Dari catatan di kepolisian, pada 2014 Jumlah pelajar pengguna narkoba tingkat sekolah dasar (SD) ada 111 Orang, sekolah menengah pertama (SMP) 335 orang, sekolah menengah atas (SMA) 874 orang, dan mahasiswa 70 orang. Sosiolog Agus Suryadi sangat Menyesalkan terjadinya peningkatan pengguna narkoba di kalangan pelajar Mulai dari sekolah dasar hingga mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa Pemberantasan narkoba di lingkungan pelajar perlu peran aktif orang tua Dan masyarakat.” (Koran Sindo, 2015).

Hal tersebut sebagian contoh rendahnya religiusitas yang terjadi saat ini. Kenyataan tersebut, menggambarkan bahwa religiusitas di kalangan siswa masih sangat membutuhkan bimbingan baik dari keluarga, masyarakat maupun sekolah. Keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak-anak, sedangkan lembaga pendidikan hanyalah sebagai penyeimbang dari pendidikan rumah tangga. Dalam kaitan dengan kepentingan ini pula terlihat peran strategis dan peran sentral keluarga dalam meletakkan dasar-dasar religiusitas bagi anak-anak (Jalaluddin, Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, 2012, p. 69).

Anak merupakan anugerah sekaligus amanat dari Allah kepada orang tua, karena tidak setiap orang tua memiliki anak (Munawiroh, 2016, pp. 345-365). Anak pada dasarnya lahir dalam keadaan fitrah, suci, punya potensi untuk beragama yang lurus (substantif). Tugas orang tua adalah menjaga fitrah. Artinya pendidikan agama yang dijalankan orang tua harus berbasis religiusitas-substantif, jangan asal beragama. Jika asal beragama, atau beragama yang simbolik, sebetulnya sama saja dengan pendidikan tanpa agama. Nabi SAW mewanti-wanti jangan sampai orang tua merusak fitrah anak (Rahmat, Ilmu Akhlak: Untuk Meningkatkan Kualitas Iman dan Takwa, Kemuliaan Diri, dan Harmoni dengan Sesama, 2020)

Anak pun dibekali potensi-potensi alamiah yang dapat diarahkan menuju kebaikan, atau sebaliknya (Rahmayani, 2019). Pendidikan anak dalam keluarga harus dilakukan sedini mungkin untuk meningkatkan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak (Rizal, 2015, pp. 97-112). Tentu dengan pendidikan agama yang substantif. Walau anak sudah bersekolah, pendidikan dalam keluarga tetap memberikan pengaruh kuat terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak (Pusat Kurikulum, 2003).

Berbagai hasil penelitian cukup menggembirakan, tapi sekaligus mengkhawatirkan. Pendidikan agama yang dilakukan orang tua terbukti meningkatkan religiusitas siswa (Rusydi, St. Rajiah, & Alamsyah, 2017). Munawiroh (2016), peneliti pada Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI, mensurvei 930 keluarga di Provinsi Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur. Hasil penelitian, 100% orang tua menjalankan pendidikan agama dalam keluarga. 95% responden memiliki visi agar anak mereka saleh dan salehah. Bahkan 5% lainnya menghendaki agar anaknya menjadi ahli agama. Bekal pengetahuan agama para orang tua diperoleh dari Majelis Taklim (43%), ceramah di televisi atau radio (29%), baca buku-buku agama (19%), dan dari gadget/android (5%). Fasilitas agama yang dimiliki orang tua sebanyak 49% memiliki mushalla/tempat shalat di rumahnya, dan 48% mengatakan tidak punya mushalla.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil survey Rahmat (2021). Dari sebanyak 1.875 mahasiswa di kota Bandung 80,3%-nya selalu mengerjakan shalat wajib, bahkan 45,6%-nya mengerjakan shalat rawatib (shalat sunat yang menyertai shalat wajib), dan 22,3% shalat tahajud. 86,8% mengerjakan puasa Ramadhan, dan 78,4% mengerjakan shalat tarawih; dan 61,7% dapat membaca Al-Qur`ān dengan lancar (Rahmat, 2021).

Tapi sayangnya peribadatan mereka tidak berbanding lurus dengan akhlaknya. Sebanyak 40,5% mahasiswa berpendapat lebih utama beribadah daripada berakhlak mulia. 63,3% mahasiswa merasa menyesal telah memberikan bantuan kepada orang yang malah berbuat buruk padanya. 41,5% mahasiswa sulit memaafkan kesalahan

orang yang terlalu jahat padanya. Demi menjaga kehormatan diri 41,4% mahasiswa dengan sengaja berdusta. Lebih separoh responden intoleran (Rahmat, 2021). Hasil penelitian lainnya kejujuran mahasiswa rendah (Rahmat & Yahya, 2021, pp. 80-92). Madrasah Tsanawiyah relatif berhasil membangun religiusitas tapi sayang menghasilkan siswa yang intoleran (Rizal, 2015, p. 185). Tidak ada korelasi antara pendidikan agama dalam keluarga dengan kepribadian kaum remaja (Abdurahman, 2020, pp. 330-343). Di sisi lain perilaku negative remaja seperti berpacaran sudah mengkhawatirkan (Yudhaprawira & Uyun, 2017, pp. 49-59). Sekitar 50% dari 500 siswa SMA di kota-kota besar intoleran (Firdaus & Rahmat, 2015, 2016). Padahal misi Islam adalah akhlak mulia yang sempurna. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa Pendidikan agama yang telah dilakukannya tidak substantif.

Menurut salah seorang pakar pendidikan Islam di Indonesia, Dr. Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa pada dasarnya setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Dari hal tersebut, dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak menginginkan anaknya menjadi bodoh atau nakal (Salim, 2013, p. 202), tentu hal tersebut bertentangan dengan data yang disebutkan di atas. Menurut Salim (2013, p. 202), ada dua arah mengenai pendidikan religiusitas dalam rumah tangga, pertama penanaman nilai-nilai dalam arti pandangan hidup yang kelak akan mewarnai perkembangan Jasmani dan akalnyanya. Kedua, penanaman sikap yang kelak menjadi basis dalam menghargai guru dan pengetahuan di sekolah (Salim, 2013, p. 203).

Religiusitas yang ditanamkan orang tua sangat berperan dalam pembentukan perilaku anak. Pembentukan tersebut akan membawa anak dalam pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Anak memerlukan pendidikan dan persyaratan, Pengawasan, dan pemeliharaan yang terus menerus sebagai pelatihan dasar dalam pembentukan kebiasaan dan sikap agar memiliki kemungkinan untuk berkembang secara wajar di kehidupan masa mendatang (Jalaluddin, Psikologi Agama,

Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, 2012, p. 204).

Pendidikan anak pada dasarnya adalah kewajiban orang tua yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh orang lain. Lingkungan keluarga adalah tempat pembentukan pendidikan maupun religiusitas. Karena pada dasarnya anak akan menyerap apa yang ada dalam lingkungan keluarganya. Maka dari itu, orang tua sangat berperan dalam membentuk religiusitas anak. Selain peran orang tua, dapat kita ketahui peranan lain yang dapat membantu berhasilnya peran orang tua dalam membentuk religiusitas anak lebih baik, seperti halnya pendidikan formal atau sekolah. Kerja sama dan penciptaan suasana yang kondusif antara pendidikan formal dan orang tua anak dalam membentuk religiusitas merupakan salah satu bentuk kemitraan yang perlu dikembangkan (Zuchdi, 2009, p. 134).

Dalam pra-survey peneliti menemukan anak-anak yang taat beragama – tentunya sesuai usia anak – sekaligus berakhlak mulia. Mereka bersikap sopan, pemaaf, jujur, dan senang menolong. Kami pun menemukan anak-anak yang taat beragama tapi berakhlak biasa-biasa (kadang-kadang baik dan kadang-kadang buruk). Kami pun lacak orang tuanya. Ternyata cara mendidiknya berbeda. Yang satu mendidik agama dengan penekanan akhlak. Sementara yang satu lagi sangat menonjolkan agama (shalat dan membaca Al-Quran) tapi tampaknya kurang memperhatikan pendidikan akhlak. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang peran orang tua dalam membentuk religiusitas substantif anak. Adapun lokasi penelitian ini dilakukan pada orang tua dan anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas maka peneliti melakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini, Masalah penelitian dirumuskan ke dalam pertanyaan pokok sebagai berikut : “Bagaimanakah peran orang tua dalam membangun religiusitas substantif bagi anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung ?”. Pertanyaan tersebut dapat dirinci kepada beberapa pertanyaan sbb :

1. Bagaimana peran orang tua sebagai pendidik dalam membangun religiusitas substantif bagi anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung ?
2. Bagaimana peran orang tua sebagai motivator dalam membangun religiusitas substantif bagi anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung ?
3. Bagaimana peran orang tua sebagai Panutan dalam membangun religiusitas substantif bagi anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas, Tujuan pokok penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam membangun religiusitas substantif anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung. Tujuan pokok tersebut dirinci kepada beberapa tujuan khusus dan operasional, yaitu untuk mengetahui :

1. Bentuk peran orang tua sebagai pendidik dalam membangun Religiusitas anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung
2. Bentuk peran orang tua sebagai motivator dalam membangun Religiusitas anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung
3. Bentuk peran orang tua sebagai panutan dalam membangun Religiusitas anak yang mengaji di MDT Nurul Huda Setrasari Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian tidaklah berarti jika tidak memiliki manfaat yang dapat diperoleh, oleh karena berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat mengembangkan teori pendidikan dan pola asuh keluarga dalam membangun religiusitas substantif anak. Kemudian manfaat praktis dari penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan peran orang tua dan rasa tanggung jawab dalam mengawasi, mendidik, dan membimbing anak-anaknya untuk meningkatkan religiusitas substantif anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Tesis ini adalah sebagai berikut :

BABI PENDAHULUAN

Merupakan pendahuluan dari penelitian yang dilakukan peneliti, yang meliputi alasan yang melatar belakangi penelitian ini, penemuan *gap*, pengambilan judul penelitian, fokus penelitian, beserta rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat yang diterima dari penelitian yang dilakukan mengenai peran orang tua dalam membangun religiusitas substantif anak.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendasari sebuah penelitian agar dapat kredibel, maka diperlukan sebuah kajian teori yang membantu memperkuat penelitian ini, memberikan konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Teori-teori yang dimaksud meliputi peran orang tua, dan religiusitas substantif anak.

BAB III METODE PENELITIAN

Untuk dapat berlangsungnya sebuah penelitian, maka harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ini merupakan langkah prosedural yang harus dijalani dan sesuai dengan aturannya. Karena metode penelitian menentukan alur penelitian yang dilakukan, ketika salah menggunakan sebuah metode, maka penelitian tersebut akan salah, oleh karena itu metode yang tepat menentukan hasil penelitian, pada penelitian ini metode penelitian meliputi desain, pendekatan, metode dan instrumen penelitian, serta definisi operasional, teknik pengumpulan data, sumber datanya, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisikan kesimpulan yang didapatkan peneliti dari data-data yang diperoleh setelah proses analisis data, juga sebagai ringkasan dari temuan-temuan dalam penelitian, dan rekomendasi dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan dan untuk tidak lanjut dikemudian hari.

